

## NILAI MORAL CERITA RAKYAT DALAM BUKU CERITA DAERAH SULAWESI TENGGERA

Sri Nurmala<sup>1</sup> La Ode Sahidin<sup>2</sup> La Ode Balawa<sup>3</sup>  
pbsi.fkip.uho@gmail.com

1,2,3, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo  
Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, Kendari, Indonesia

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Sulawesi Tenggara dengan judul cerita rakyat *Lakina Lipu te Lakina Wolio, Wai-Wai, Ngka-Ngkaasi, Sangia Maradapo* dan *Tebaununggu*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa ceritara kyat *Lakina Lipu te Lakina Wolio, Wai-Wai, Ngka-Ngkaasi, Sangia Maradapo* dan *Tebaununggu*. Sumber data dalam penelitian adalah cerita rakyat *Lakina Lipu te Lakina Wolio, Wai-Wai, Ngka-Ngkaasi, SangiaMaradapo* dan *Tebaununggu*, yang terdapat dalam kumpulan cerita daerah Sulawesi Tenggara yang ditulis oleh Abdul Galib, dkk, diterbitkan oleh oleh Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, pada tahun 1981 dengan tebal 144 halaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan pendekatan moral yaitu dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat *Lakina Lipu te Lakina Wolio, Wai-Wai, Ngka-Ngkaasi, Sangia Maradapo* dan *Tebaununggu*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwan ilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat *Ngkaelu-Ngkaelu, Wai-Wai, Ngka-Ngkaasi, Sangia Maradapo* dan *Tebaununggu*, mengandung nilai moral yaitu nilai moral keagamaan, nilai moral individu dan nilai moral sosial yang ditunjukkan oleh tokoh-tokohnya yang terlibatdalamcerita. Nilai moral keagamaan yang ditemukan mencangkup rana atas qadha dan qadar Tuhan, senantiasa mengingat Tuhan, melaksanakan perintah Tuhan, bersyukur atas nikmat Tuhan, bertawakal kepada Tuhan dan adanya keyakinan manusia terhadap sesuatu yang yang bersifat adikodrati (supranatural). Nilai moral individu yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh cerita mengandung pesan moral bagi kehidupan manusia tentang baik budi pekerti, tahu balas budi, menepatijanji, adil dan bijaksana, berani mengakui dosa atau perbuatan salah dan pemberani. Nilai moral social memberikan pesan tentang pentingnya bekerjasama, peduli nasib orang lain dan suka menolong orang lain.

**Kata Kunci** : nilai; nilai moral; cerita rakyat

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sastra adalah bagian dari kehidupan manusia sebab dengan sastra orang dapat mengungkapkan perasaannya, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam sastra terkandung ucapan perasaan, pengalaman, ide cita-cita dan semangat. Sastra lisan berupa fabel, mitos maupun legenda. Fabel, mitos dan legenda sering dipergunkan sebagai pengantar tidur atau cakapan waktu senggang, sebab ketiganya mengandung nilai moral dan nilai pendidikan, khususnya budi pekerti yang tak kalah mutunya dari bentuk sastra lain. (Tomasoa, dkk, 2000: 1)

Sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun temurun secara lisan sebagai milik bersama. Sastra lisan merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan tata krama masyarakat pendukungnya. Pertumbuhan dan perkembangan sastra lisan suatu masyarakat merupakan pertumbuhan dari gerak dinamis pewarisnya dalam melestarikan nilai budaya leluhurnya. Dalam hal ini sastra lisan berperan sebagai model apresiasi sastra yang telah membimbing anggota masyarakat ke arah pemahaman gagasan dan peristiwa berdasarkan praktik. Apresiasi sastra itu telah menjadi tradisi selama berabad-abad sebagai dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat dalam arti ciptaan yang berdasarkan sastra lisan. Dengan demikian sastra lisan itu akan lebih muda digauli sebab ada unsurnya yang mudah dikenal oleh masyarakat. Rusyana (dalam Sande, 1998: 1)

Sastra lisan dalam berbagai bahasa daerah yang terdapat dalam wilayah Nusantara yang merupakan salah satu warisan budaya daerah yang luhur adalah bagian dari khazanah budaya bangsa yang harus dibina dan dikembangkan guna melestarikan nilai-nilai budaya yang luhur dan beradab yang terkandung di dalamnya. Untuk itu pengkajian sastra daerah, termasuk sastra lisan dalam masyarakat Sulawesi Tenggara, perlu terus ditingkatkan guna melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Cerita rakyat merupakan prosa lama yang berupa tradisi lisan. Dalam bahasa sehari-hari lebih dikenal oleh masyarakat sebagai dongeng. Bagi manusia dongeng berfungsi sebagai hiburan, kepercayaan, yang bersifat didaktis yaitu pengajaran moral dan nasehat bagi kehidupan sehari-hari dan sebagai sumber pengetahuannya.

Buku Ceritera Daerah Sulawesi Tenggara yang ditulis oleh Galib, dkk. (1981) di dalamnya terdapat beberapa judul cerita rakyat daerah di antaranya *Bula Suku, Wai-Wai, Ngka-Ngkaasi, Sangia Maradapo, Tebaununggu, Wasama-Samamparia be Wabunga Bansapatola, Ngkaelu-Ngkaelu* dan lain-lain. Isi dalam kumpulan Ceritera Rakyat Daerah Sulawesi Tenggara karya Abdul Galib dkk, terdiri dua puluh cerita rakyat. Dari beberapa cerita rakyat daerah yang di tulis oleh Galib dkk. (1981) peneliti memilih lima cerita rakyat yaitu *Lakina Lipu te Lakina Wolio, Wai-Wai, Ngka-Ngkaasi, Sangia Maradapo dan Tebaununggu* sebagai objek penelitian.

Cerita rakyat *Lakina Lipu te Lakina Wolio, Wai-Wai, Ngka-Ngkaasi, Sangia Maradapo dan Tebaununggu* mengandung nilai moral yang dapat dijadikan sebagai contoh dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Di setiap cerita rakyat tersebut terdapat tokoh yang memiliki sifat yang baik seperti suka menolong orang lain, peduli nasib orang lain, baik budi pekerti, dan ada juga tokoh yang memiliki sifat yang tidak baik, contohnya seperti iri pada tokoh lain. Sifat iri merupakan sifat yang tidak baik. Salah satu contoh sifat iri yang ditunjukkan tokoh dalam cerita, dapat di lihat pada kutipan cerita rakyat berikut:

“Orang tuanya amat gembira, tetapi sebaliknya kakak-kakaknya menjadi iri, bahkan menaruh dendam terhadap Wai-Wai. Rasa dendam, dengki mereka itu di lampiaskan kepada adiknya yang bungsu itu dengan menyiksanya luar biasa”.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh ke enam saudara Wai-Wai merupakan orang-orang yang memiliki sifat yang tidak baik, yaitu mereka memiliki sifat dengki dan pendendam terhadap Wai-Wai. Sifat

pendendam dan dengki itu di lampiaskan kepada Wai-Wai dengan menyiksanya, perbuatan seperti itu menggambarkan nilai moral yang tentunya tidak baik untuk di contoh. Selain itu, sifat seperti itu merupakan hal yang tidak baik untuk di jadikan sebagai landasan dalam kehidupan sehari-hari, selain tidak baik sifat seperti ini dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Penelitian tentang nilai moral dalam cerita rakyat pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Dwi Sulistyarini yang berjudul Nilai moral dalam cerita rakyat sebagai sarana pendidikan budi pekerti hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam cerita rakyat banyak terkandung budi pekerti yang dapat dipetik nilainya. Budi pekerti dalam cerita rakyat dapat di lihat dari sisi nilai moral yang ada dalam cerita. Nilai moral tersebut antara lain nilai moral individu, nilai moral sosial dan nilai moral religi, dan penelitian yang dilakukan oleh Faisal Mada yang berjudul Nilai moral dalam cerita rakyat Wa Ode Kaengu Faari dan La Sirimbone pada masyarakat Muna. Nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat Wa Ode Kaengufaari dan La Sirimbone antar lain nilai morl individu dan nilai moral sosial.

Dari uraian tersebut semakin mendorong penulis untuk melakukan pengkajian terhadap nilai moral cerita rakyat Sulawesi Tenggara dengan judul cerita *Lakina Lipu te Lakina Wolio, Wai-Wai, Ngka-Ngkaasi, Sangia Maradapo dan Tebaununggu*. Alasan memilih judul tersebut karena didasari atas hasil pembacaan yang dilakukan oleh peneliti, dimana di dalam cerita rakyat tersebut mengandung nilai moral sebagai pembentuk karakter dan dapat dijadikan sebagai landasan dalam menjalankan kehidupan.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimanakah deskripsi nilai moral dalam *Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara* dengan judul cerita rakyat *Lakina Lipu te*

*Lakina Wolio, Wai-Wai, Ngka-Ngkaasi, Sangia Maradapo dan Tebaununggu* ?

- b. Bagaimanakah nilai moral yang terkandung dalam *Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara* dengan judul cerita rakyat *Lakina Lipu te Lakina Wolio, Wai-Wai, Ngka-Ngkaasi, Sangia Maradapo dan Tebaununggu*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu

- a. Untuk mendeskripsikan nilai moral dalam *Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara* dengan judul cerita rakyat *Lakina Lipu te Lakina Wolio, Wai-Wai, Ngka-Ngkaasi, Sangia Maradapo dan Tebaununggu*,
- b. Untuk menganalisis nilai moral yang terkandung dalam *Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara* dengan judul cerita rakyat *Lakina Lipu te Lakina Wolio, Wai-Wai, Ngka-Ngkaasi, Sangia Maradapo dan Tebaununggu*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

- a. Pembaca sebagai penikmat sastra akan lebih memahami nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Muna.
- b. Sebagai bahan masukan dan bahan informasi bagi usaha pembangunan dan pelestarian sastra daerah.
- c. Sebagai upaya yang bermanfaat dalam rangka membangkitkan kembali daya apresiasi sastra daerah.
- d. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan-bahan perbandingan pada penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini.

## KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap ideal, suatu paradigma yang menyatakan realitas sosial yang diinginkan dan dihormati. Nilai-nilai itu menjadi ilham bagi warga masyarakat dalam berperilaku. Nilai pada hakikatnya adalah kepercayaan bahwa cara hidup yang diidealisasikan adalah cara yang terbaik bagi masyarakat. Oleh karena itu nilai adalah sebuah kepercayaan, maka ia berfungsi mengilhami anggota masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan arah yang diterima masyarakat. Sebagai

gambaran ideal nilai merupakan alat untuk menentukan mutu perilaku seseorang. Dalam hal ini nilai berfungsi sebagai tolak ukur atau norma. Gabriel (dalam Wicaksono, 2014 : 295-296).

Nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik dan buruk. Rumusan luasnya adalah seluruh perkembangan dan kemungkinan unsur nilai, dan rumusan nilai secara sempit diperoleh dari bidang tertentu. Pendapat tersebut menyatakan bahwa di dalam nilai tersimpul yang baik dan yang buruk. Manfaat teori ini bagi peneliti adalah dari segi penilaian yang baik dan buruk, sedangkan data penelitian ini dapat pula menyangkut nilai yang netral atau genetik (umum) yang berlaku bagi budaya (hasil tingkah laku manusia), Papper (dalam Djajasudarma, dkk. 1997: 11).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang baik buruk yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal penting dan berguna bagi kemanusiaan.

## 2.2 Nilai dalam Sastra

Makna nilai dalam sastra adalah kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan seseorang. Hal ini berarti dengan adanya berbagai wawasan yang dikandung dalam karya sastra khususnya novel menunjukkan bahwa pada dasarnya suatu karya sastra akan selalu mengandung bermacam-macam nilai kehidupan yang akan sangat bermanfaat bagi pembaca. Waluyo (dalam Wicaksono, 2014 : 298).

Nilai yang terdapat dalam karya sastra sangat bergantung pada persepsi dan pengertian yang diperoleh pembaca. Pembaca perlu menyadari bahwa tidak semua karya sastra dengan mudah dapat diambil nilainya. Nilai yang terdapat dapat nilai karya sastra dapat diperoleh pembaca jika karya yang dibacanya itu menyentuh dirinya, maksudnya menyentuh perasaannya.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan nilai sastra, yaitu sifat-sifat (hal-hal) atau merupakan sesuatu yang positif yang berguna dalam kehidupan manusia dan pantas untuk dimiliki tiap manusia.

## 2.3 Nilai Moral

Nilai moral merupakan suatu tatanan hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Manusia tanpa moral akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia. Oleh karena itu, manusia yang bermoral adalah manusia yang menjaga sikap dan perilakunya dalam kehidupannya. Sikap bermoral seseorang bukan hanya ditunjukkan di hadapan orang lain, melainkan di hadapan orang tua, keluarga bahkan di hadapan Allah Swt. Dengan demikian orang tersebut dapat dipandang sebagai seorang yang bermoral.

Moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran nilai moral tertentu bersifat praktis yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Hal ini merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan dengan masalah kehidupan seperti tingkah laku dan sopan santun pergaulan. Moral bersifat praktis, sebab petunjuk itu ditampilkan atau ditemukan modelnya dalam kehidupan nyata sebagai model tingkah laku tokoh-tokohnya, Kenney (dalam Wicaksono, 2014: 310)

Moral diartikan sebagai norma dan konsep kehidupan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Nilai-nilai pendidikan moral tersebut dapat mengubah perbuatan, perilaku, dan sikap serta kewajiban moral dalam masyarakat yang baik, seperti budi pekerti, akhlak, dan etika Widagdo (dalam Wicaksono, 2014 : 311).

### 2.3.1 Moral baik

Moral baik yaitu perilaku individu atau kelompok sosial sesuai dengan norma-norma yang berlaku baik norma sosial, norma agama, maupun norma hukum sekaligus sesuai dengan etika.

### 2.3.2 Moral Buruk

Moral buruk adalah tentang keburukan yang artinya lawan kata dengan istilah kebaikan.

## 2.4 Ajaran Moral

Nurhadi, dkk. (dalam Wicaksono, 2014: 317) mengemukakan ajaran moral sebagai berikut. Ajaran yang mengandung nilai moral meliputi, (1). Nilai moral keagamaan, (2). Nilai moral individu, (3). Nilai moral sosial, (4). Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam semesta.

### 1.4.1 Nilai Moral keagamaan

Nilai keagamaan merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia. Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat Adikodrati (Supranatural) ternyata seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan.

### 2.4.2 Nilai Moral Individu

Nilai moral individu adalah nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri pribadi sendiri atau cara manusia memperlakukan diri pribadi. Nilai moral tersebut mendasari dan menjadi panduan hidup manusia yang merupakan arah dan aturan yang perlu dilakukan dalam kehidupan pribadinya. Adapun nilai moral individu meliputi kepatuhan, pemberani, rela berkorban, jujur, adil dan bijaksana, menghormati dan menghargai, bekerja keras, menepati janji, tahu balas budi, baik budi pekerti, rendah hati, dan hati-hati dalam bertindak, Simongkir (dalam Mada, 2017: 3).

### 2.4.3 Nilai Moral Sosial

Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termaksud dalam nilai sosial.

### 2.4.4 Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam semesta yaitu, menjaga dan melestarikan sumber daya untuk menghindari semua bencana yang

disebabkan kecerobohan serta dapat mendapatkan alam semesta dalam alam kehidupan dengan memperhatikan agar dapat berjalan menurut kodratnya. Nurhadi (dalam Wicaksono, 2014: 324-325).

## 2.5 Pengertian Sastra

Sastra (Sansekerta/Shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sangsekerta, *sastra*, yang berarti “teks yang mengandung intruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar *sas* yang berarti “instruksi” atau “ajaran”. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.

Selain itu dalam arti kesusastraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan (sastra oral). Di sini sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. Biasanya kesusastraan dibagi menurut daerah geografis atau bahasa, (Padi, 2013: 1).

Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sangsekerta: akar kata *sas*-, dalam kata kerja turunan berarti ‘mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi’. Akhirnya *-tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran misalnya silpasastra, buku arsitektur, kamasastra buku petunjuk mengenai seni cinta. (Teeuw, 1988: 23).

Sastra merupakan bagian dari kehidupan manusia sebab dengan sastra orang dapat mengungkapkan perasaannya, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam sastra terkandung ungkapan perasaan, pengalaman, ide, cita-cita dan semangat. Sastra lisan berupa fabel, mitos maupun legenda. Fabel, mitos dan legenda sering dipergunakan sebagai pengantar tidur atau cakapan waktu senggang, sebab ketiganya mengandung nilai moral dan nilai pendidikan, khususnya budi pekerti yang tak kalah mutunya dari bentuk sastra lain, (Tomasoa, dkk, 2000: 1).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sastra adalah

sebuah karya atau cerminan kehidupan manusia baik yang diungkapkan secara lisan maupun secara tertulis untuk mengekspresikan pemahaman atau pemikiran pengarang.

## **2.7 Cerita Rakyat**

### **2.7.1 Pengertian Cerita Rakyat**

Cerita rakyat atau yang banyak dikenal sebagai kisah tentang peri (walau tidak selalu ditemukan peri di dalamnya) sangat mudah dikenali. Biasanya, karakteristiknya mudah kita ingat seperti pembukaan dan penutupannya yang khas seperti: “Dulu sekali, ada seorang raja ...? dan penutup yang juga menunjukkan usai dan berakhirnya kisah secara memuaskan seperti “akhirnya mereka pun hidup sangat bahagia”. Kisah ini juga selalu singkat, dengan latar minim tetapi cukup menginformasikan dan meletakkan kisah di tempat yang dapat diterima, serta tokoh yang hampir selalu bersifat stereotip. Misalnya, gadis cantik yang jahat, bapak yang peragu, ibu tiri yang kejam atau nenek yang pengasih, Sarumpaet (2010: 22).

### **2.7.2 Tujuan Bercerita**

Menurut Fatubun, dkk. (2000: 26-27) tujuan bercerita dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. memberi informasi tentang lingkungan masyarakat setempat kepada pendengarnya misalnya, cerita tentang mengapa sebuah tempat diberi nama tertentu, asal usul sebuah warga.
- b. Memberi informasi tentang adat istiadat setempat melalui perbuatan, tingkah laku, tindak tutur dan lain sebagainya dari para tokohnya.
- c. Memetik ajaran-ajaran moral, baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam cerita-cerita itu dan untuk mengisi waktu senggang.

### **2.7.3 Ciri-ciri Cerita Rakyat**

Ciri-ciri cerita rakyat antara lain sebagai berikut:

- a. Isi cipta sastra yang bersifat fantastis, istana sentrien, dan didaktis. Isi yang fantastis menggambarkan bahwa masyarakat pada waktu itu sangat

diwarnai oleh kepercayaan animisme dan dinamisme. Isi yang istana sentrien, maksud ceritanya berkisar pada pengisahan istana tentang keluarga raja yang sangat baik. Adapun sifat didaktisnya tampil karena ceritanya berusaha menggurui dan menanamkan nilai-nilai pendidikan pada penikmatnya.

- b. Bahasanya yang menggunakan bahasa klise sebagai variasinya. Sering pula setiap cerita diawali dengan kata-kata seperti, konon, kabarnya, pada zaman dahulu kala dan lain-lain.
- c. Nama-nama pengarang sering tidak disebutkan, sehingga hasil sastranya kebanyakan anonim. Hal ini terjadi karena masyarakat cenderung bersifat kolektif, tidak muncul secara individual. Badudu (dalam Gusal, 2015: 10).

### **2.7.4 Fungsi Cerita Rakyat**

Menurut James Danandjaja (dalam Hakim, 1994: 10) fungsi cerita rakyat mempunyai kegunaan sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial dan proyeksi keinginan yang terpendam.

Fungsi cerita prosa (cerita rakyat) menurut Udin, dkk. (1998: 96-98) antara lain sebagai berikut:

- a. Cerita rakyat dapat berfungsi sebagai hiburan dan pengisi waktu senggang.
- b. Cerita rakyat dapat berfungsi sebagai sumber untuk menggali kebudayaan daerah dalam memperkaya kebudayaan nasional.
- c. Cerita rakyat dapat dijadikan sumber atau pemacu kemajuan mata pencaharian penduduk bahkan sumber devisa Negara.
- d. Cerita rakyat dapat digunakan mendidik masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan.
- e. Cerita rakyat dapat berfungsi sebagai sumber awal untuk pengembangan ilmu pengobatan.
- f. Cerita rakyat dapat dijadikan bahan cerita untuk mendidik.
- g. Cerita rakyat dapat dijadikan bandingan dalam mengatur strategi perang.
- h. Cerita rakyat dapat dijadikan bandingan dalam mengatur strategi pemerintahan.

Menurut Yus Rusiana (dalam Mada, 2017: 4) fungsi cerita rakyat dimasyarakat agar:

- a. anak cucu mengetahui asal-usul nenek moyangnya
- b. orang mengetahui dan menghargai jasa orang yang telah melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi umum
- c. orang mengetahui hubungan kekerabatan walaupun terpisah.
- d. Orang mengetahui bagaimana asal-usul sebuah tempat dibangun dengan penuh kesukaran
- e. Orang lebih mengetahui keadaan kampung halamannya, baik keadaan alamnya maupun kebiasaannya.
- f. Orang mengetahui benda pusaka yang ada disuatu tempat.
- g. Orang dapat mengambil sebuah pengalaman dari orang terdahulu sehingga dapat bertindak lebih hati-hati lagi.
- h. Orang terhibur sehingga pekerjaan yang berat menjadi ringan.

## 2.8 Pengertian Pendekatan Moral

Pendekatan moral bertolak dari asumsi dasar bahwa salah satu tujuan kehadiran sastra di tengah-tengah masyarakat pembaca adalah berupaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir dan berketuhanan. Memang karya sastra tidak safah, gagasan, tema dan pesan-pesan tertentu. Dengan pendekatan moral ini peneliti hendak melihat sejauh mana sebuah karya sastra itu memiliki moral. Moral dalam pengertian filsafat merupakan suatu konsep yang telah dirumuskan oleh sebuah masyarakat bagi menentukan kebaikan atau keburukan. Karena itu, moral merupakan suatu norma tentang kehidupan yang telah diberikan kedudukan istimewa dalam kegiatan atau kehidupan sebuah masyarakat. (Semi, 1990: 71).

Semi (1990: 71) mengemukakan pendekatan moral mempunyai konsepsi dan kriteria sebagai berikut:

1. Sebuah karya sastra yang dinilai tinggi adalah karya sastra yang mengandung moral yang tinggi, yang dapat mengangkat harkat umat manusia.

Dalam hal ini karya sastra diciptakan oleh seorang penulis tidak semata-mata mengandalkan bakat dan kemahiran berekspresi, tetapi lebih dari itu, seorang penulis melahirkan karya sastra karena ia juga ingin memiliki visi, aspirasi, itikad baik, dan perjuangan, sehingga karya sastra yang dihasilkannya memiliki nilai tinggi. Karya sastra yang hanya mementingkan nilai seni memperhatikan moral dinilai sebagai karya yang tidak bermutu.

2. Dalam memberikan ukuran baik dan buruk lebih menitikberatkan kepada masalah isi seperti tema, pemikiran, falsafah, dan pesan-pesan dibandingkan dengan masalah bentuk. Masalah bentuk dalam pendekatan ini memang agak diabaikan, karena pandangan bahwa mutu karya sastra bukan ditentukan oleh bagaimana gagasan disajikan tetapi bagaimana kemampuan, karya tersebut, memotivasi masyarakat, ke arah kehidupan yang lebih baik.
3. Masalah didaktis, yakni pendidikan dan pengajaran, yang dapat mengantarkan pembaca kepada suatu arah tertentu. Oleh sebab itu karya sastra yang baik adalah karya sastra yang memperlihatkan tokoh-tokoh yang memiliki kebijaksanaan dan kearifan sehingga pembaca dapat mengambilnya sebagai teladan.
4. Pendekatan moral menghendaki sastra menjadi medium perekaman keperluan zaman, yang memiliki semangat menggerakkan masyarakat ke arah budi pekerti yang terpuji. Karya sastra dalam hal ini dinilai sebagai guru yang dapat dijadikan penuntun.

## METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis dan Metode Penelitian

#### 3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yakni penelitian yang didukung oleh referensi baik teks cerita rakyat maupun buku penunjang lainnya yang mencangkup masalah dalam penelitian.

te *Lakina Wolio, Wai-Wai, Ngka-Ngkaasi, Sangia Maradapo* dan *Tebaununggu*.

### 3.1.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan cerita Rakyat Sulawesi Tenggara dengan judul cerita *Lakina Lipu te Lakina Wolio, Wai-Wai, Ngka-Ngkaasi, Sangia Maradapo* dan *Tebaununggu*, dan menganalisis nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Sulawesi Tenggara dengan judul cerita *Lakina Lipu te Lakina Wolio, Wai-Wai, Ngka-Ngkaasi, Sangia Maradapo* dan *Tebaununggu*,

### Data dan Sumber Data

#### 3.2.1 Data

Data dalam penelitian ini adalah data tertulis yaitu berupa bagian cerita yang berkaitan dengan nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Sulawesi Tenggara dengan judul cerita *Lakina Lipu te Lakina Wolio, Wai-Wai, Ngka-Ngkaasi, Sangia Maradapo* dan *Tebaununggu*.

#### 3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah ceritera rakyat Sulawesi Tenggara dengan judul cerita *Lakina Lipu te Lakina Wolio Wai-Wai, Ngka-Ngkaasi, Sangia Maradapo* dan *Tebaununggu*, yang terdapat dalam kumpulan *Cerita Daerah Sulawesi Tenggara* yang di tulis oleh Abdul Galib, dkk, diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pada tahun 1981 dengan tebal 144 halaman.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat. Data diperoleh dari hasil membaca dan mencatat informasi yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini. Teknik baca digunakan untuk membaca cerita rakyat *Lakina Lipu te Lakina Wolio, Wai-Wai, Ngka-Ngkaasi, Sangia Maradapo* dan *Tebaununggu*. Teknik catat digunakan untuk mencatat data-data atau informasi yang diperoleh dari hasil pembacaan mengenai nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat *Lakina Lipu*

### 3.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan moral. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan teks *Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara* dengan judul cerita *Lakina Lipu te Lakina Wolio, Wai-Wai, Ngka-Ngkaasi, Sangia Maradapo dan Tebaununggu*.
2. Menganalisis nilai moral yang terkandung dalam *Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara*, dengan judul cerita *Lakina Lipu te Lakina Wolio, Wai-Wai, Ngka-Ngkaasi, Sangia Maradapo dan Tebaununggu*. dalam bentuk uraian yang akan tampak dalam hasil penelitian.

## HASIL PENELITIAN

Buku cerita rakyat Sulawesi Tenggara terdiri dari dua puluh cerita rakyat. Namun yang menjadisumber data dalam penelitian adalah ceritarakyat *Lakina Lipu te Lakina Wolio, Wai-Wai, Ngka-Ngkaasi, Sangia Maradapo dan Tebaununggu*. Dalam cerita rakyat tersebut masing-masing mengandung nilai moral dan dapat dijadikan sebagai contoh dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Adapun nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut yaitu, nilai moral keagamaan, nilai moral, individu dan nilai moral sosial.

### 4.2 Analisis Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Lakina Lipu te Lakina Wolio berupa nilai moral keagamaan, nilai moral individu dan nilai moral sosial.

#### 4.2.1 Nilai Moral Keagamaan

Nilai keagamaan merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia. Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat Adikodrati (Supranatural) ternyata seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan. Nilai keagamaan yang dimaksud

dalam pembahasan ini yaitu melaksanakan perintah Tuhan.

Dalam cerita rakyat *Lakina Lipu Te Lakina Wlio* mengandung nilai moral keagamaan. Nilai moral keagamaan ditunjukkan oleh Lakina Lipu dimana ia senantiasa selalu mengingat Tuhan dan merasa bersyukur atas kelahiran bayinya yang telah lama di idam-idamkan. Bersyukur adalah suatu perbuatan yang bertujuan untuk berterima kasih atas segala limpahan nikmat yang telah Allah SWT berikan. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“Baru saja mereka selesai teteskan, lahirlah bayinya dengan amat mudahnya. Rasa gembira dan bahagia Lakina Lipu beserta keluarganya tak dapat dilukiskan dengan kata-kata hanya tuhan yang menegetahuinya, bayi yang lahir itu perempuan”

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Lakina Lipu merasa senang atas kelahiran bayinya itu. Kesenangan yang dialami Lakina Lipu tidak bisa digambarkan dengan apapun ia hanya berfikir hanya Tuhan yang menegetahuinya. Dalam hal ini ia selalu mengingat Allah SWT, dalam keadaan apapun itu. Hal yang dilakukan oleh Lakina Lipu dapat di contoh dan diterapkan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Sebagaimana, manusia harus selalu mengingat Tuhan baik dalam keadan sedih maupun senang.

Nilai keagamaan dalam cerita rakyat *Lakina Lipu Te Lakina Wlio* dapat di lihat pada kutipan berikut:

“Sesudah itu ia bermohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dibentangkan sebuah gedung bersusun tujuh di hadapannya. Dengan sekejapmata tiba-tiba terbentang sebuah gedung bersusun tujuh di hadapannya lengkap dengan segala isinya. Makanan, minuman, pendek kata semua kebutuhan di dalam gedung itu dengan penuh ketenangan dan kebahagiaan”.

Dari kutipan tersebut dengan jelas bahwa tokoh Wa Ode Malimua senantiasa mengingat Tuhan. Wa Ode Malimua

mengingat Tuhan dengan cara berdoa dan bermohon agar ia diberikan sebuah gedung atau istanah mega. selesai bermohon dengan sekejap mata Tuhan mengabulkan permohonana Wa Ode Malimua. Sikap yang ditunjukkan oleh Wa Ode Malimua merupakan nilai moral keagamaan yang baik dan dapat di contoh dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai moral keagamaan lain dalam cerita rakyat *Lakina Lipu te Lakina Wolio* dapat di lihat pada kutipan berikut:

“Pada saat itu Wa Ode Malimua sedang duduk termenung memikirkan nasibnya yang malang itu. Alangkah malu dan terharunya ketika ia melihat La Ode Pau dan teman-temannya. Akan tetapi apa yang hendak dikatakan, ia tak dapat mengelakkan diri selain menerima peristiwa itu dengan sabar, tabah serta tawakal”

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Wa Ode Malimua yang sabar, tabah dengan keadaan yang ia rasakan itu. Meskipun keadaannya seperti itu Wa Ode Malimua tetap bertawakal kepada Allah SWT, atas nasib yang ia alami itu. Tawakal adalah berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi dan menunggu hasil suatu keadaan. Sifat yang dimiliki tokoh Wa Ode Malimua merupakan nilai moral keagamaan yang baik dapat dijadikan contoh dalam menjalankan kehidupan. Karena ia berserah diri kepada Allah meskipun keadaannya terpuruk.

#### 4.2.2 Nilai Moral Individu

Nilai moral jika dikaitkan dengan individu, moral merupakan unsur-unsur yang menjadi sifat-sifat kelakuan yang disebut baik buruk, yaitu sesuai dengan ukuran-ukuran yang diterima oleh seluruh kelompok manusia individu itu berada. Dalam cerita rakyat *Lakina Lipu te Lakina Wolio* menunjukkan nilai moral individu yang di gambarkan oleh tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Nilai moral individu yang di tunjukkan tersebut sebagai sifat dan kelakuan baik buruk tokoh-tokohnya dalam kehidupannya.

Nilai moral individu dalam cerita rakyat *Lakina Lipu te Lakina Wolio* menjadi suatu ukuran pribadi tokoh memperlakukan dirinya dan menjadi landasan dalam menjalankan kehidupan. Nilai moral individu yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut tentu dapat dijadikan sebagai pedoman bagi manusia yang hidup dalam dunia nyata.

Nilai moral individu dalam cerita rakyat *Lakina Lipu te Lakina Wolio* ditunjukkan oleh tokoh raja (Lakina Lipu). Dimana sang raja bekerja keras menjari jalan agar segera melahirkan. Dengan segala upaya yang ia lakukan namun tak mampan juga untuk membuat istrinya melahirkan. Setelah melakukan berbagai cara namun tidak ada yang berhasil akhirnya Lakina Lipu Memnita bantuan kepada Lakina Wolio. Hal ini dapat di lihat pada kutipan berikut ini:

“Pada jaman dahulu ada seorang istri raja yang sulit untuk melahirkan. Susah berbagai bantuan yang diberikan dukun-dukun kampung, namun tak mampan juga. Suaminya (raja, makin bertambah binggung melihat keadaan istrinya. Sebagai jalan lain yang di tempuh suaminya, yaitu minta bantuna dari lakina Wolio, bantuan berupa air yang sudah dimanterai, air itu dikirim melalui utusan Lakina Lipu”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sang raja memiliki sikap yang baik dan dapat dijadikan contoh dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dimana ia bekerja keras mencari berbagai macam cara agar istrinya dapat melahirkan dengan mudah. Perjuangan yang dimiliki raja Lakina Lipu ini merupakan nilai moral individu yang baik. Dimana jika seseorang yang selalu berusaha dan bekerja keras untuk mendapatkan apa yang diinginkan, jika itu dilakukan dengan sungguh-sungguh niscaya maka ia akan mendapatkannya.

#### 4.2.1.3 Nilai Moral Sosial

Nilai moral sosial terkait hubungan manusia dengan manusia lain dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam melakukan hubungan tersebut manusia perlu memahami norma-norma yang berlaku agar

hubungannya dapat berjalan dengan lancar agar tidak terjadi kesalah pahaman. Manusia seharusnya mampu membedakan antara perbuatan yang baik dan yang buruk dalam melakukan hubungan dengan manusia lain.

Cerita rakyat *Lakina Lipu te Lakina Wolio* menunjukkan nilai moral sosial. Hal ini terdapat dalam penggalan-penggalan cerita yang terdapat di dalamnya. Nilai moral sosial dalam cerita rakyat tersebut tampak pada aktivitas tokoh-tokohnya dalam kehidupan masyarakat. Kehidupan para tokoh yang menunjukkan peduli terhadap orang lain terjadi ketika tokoh Wa Ode Malimua pergi dari kampung halaman, dan tokoh Lakina Lipu bersama rombongan pergi mencari Wa Ode Malimu, dan berkat usaha yang mereka lakukan akhirnya mereka menemukan Wa Ode Malimua. Hal ini ditunjukkan pada kutipan:

“Setelah Bontogena dan keluarganya beserta harta bendanya musnah semuanya, pergilah mereka mencari Wa Ode Malimua. Sebenarnya mereka tidak tahu di mana rimba Wa Ode Malimua akan tetapi berkat usaha mereka, maka Waode Malimua dapat juga ditemukan walaupun ia tinggal di tengah hutan belantara”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Lakina Wolio memiliki sifat peduli terhadap nasib orang lain. Ia pergi mencari Wa Ode Malimua meski sebenarnya mereka tidak tahu dimana rimbanya. Tapi dengan usaha dan tekan yang dimilikinya akhirnya Lakina Wolio berhasil menemukan Wa Ode malimua yang tinggal di tengah hutan belantara. Sifat tolong menolong yang dimiliki oleh tokoh Lakina Wolio merupakan nilai moral sosial yang baik, dan nilai moral ini dapat dijadikan contoh. Saat menolong seseorang, orang yang kita tolong itu tentunya akan merasa senang, selain dianggap baik juga mendapatkan pahala dari Allah Swt.

## PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dengan judul “Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Sulawesi

Tenggara” dapat disimpulkan bahwa dalam cerita rakyat *Lakina Lipu te Lakina Wolio, Wai-Wai, Ngka-Ngkaasi, Sangia Maradapo* dan *Tebaununggu*, mengandung nilai moral yaitu nilai moral keagamaan, nilai moral individu dan nilai moral sosial yang ditunjukkan oleh tokoh-tokohnya yang terlibat dalam cerita. Nilai moral keagamaan yang ditemukan mencangkup kegiatan rela atas qadha dan qadar Tuhan, senantiasa mengingat Tuhan, melaksanakan perintah Tuhan, bersyukur atas nikmat Tuhan, bertwokal kepada Tuhan dan adanya keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat Adikodrati (Supranatural). Nilai moral individu yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh cerita mengandung pesan moral bagi kehidupan manusia tentang baik budi pekerti, tahu balas budi, menepati janji, adil dan bijaksana, berani mengakui dosa atau perbuatan salah dan pemberani. Nilai moral sosial memberikan pesan tentang pentingnya bekerja sama, peduli nasib orang lain dan suka menolong orang lain.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka penulis mengemukakan saran, bahwa pada kehidupan ini patut untuk memahami nilai-nilai moral, baik nilai moral keagamaan, nilai moral individu maupun nilai moral sosial sebagai bentuk pelajaran yang dapat dipetik agar kehidupan yang dijalani lebih aman dan tentram. Bagi peneliti selanjutnya agar mengkaji lebih dalam lagi kandungan-kandungan dalam cerita rakyat Sulawesi Tenggara dengan judul cerita *Lakina Lipu te Lakina Wolio, Wai-Wai, Ngka-Ngkaasi, Sangia Maradapo* dan *Tebaununggu*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djasudarma, T. Fatimah, dkk. 1997. *Nilai-nilai dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Motodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Fatubun, dkk. 2000. *Struktur Sastra Lisan Sentani, Prosa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Galib, Abdul, dkk. 1981. *Ceritera Rakyat Daerah Sulawesi Tenggara*. Kendari: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gusal, La Ode. 2015. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu*. Kendari. Jurnal Humanika No. 5, Vol.3/ISSN 1979-8296.
- Hakim, Lukman. 1994. *Struktur Sastra Lisan Mandar*. Jakarta Pusat: Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mada, Faisal. 2017. *Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Wa Ode Kaengu Faari dan La Sirimbone pada Masyarakat Muna*. Kendari. Jurnal Bastra. Vol. 1. No. 4 Hal. 1-22
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005 *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press Anggota IKAPI.
- Padi, Editorial. 2013. *Sastra Indonesia, Puisi, Peribahasa, Pantun, Majas Profil Sastrawan untuk Pelajar, Mahasiswa dan Umum*. Jakarta: CV. Ilmu Padi Infra Pustaka Makmur.
- Rahmawati, dkk. 2010. *Inventarisasi Sastra Daerah Sulawesi Tenggara*. Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sande, dkk. 1998. *Struktur Sastra Lisan Wolio*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Semi, M Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Padang: Angkasa.
- Suryani, Tikah . 2016. *Analisis Nilai-nilai Moral Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara Edisi 5*. Hal.1-19. Tanjung Pinang. Artikel *E-Journal*.
- Sofiani, Lilin. 2014. *Nilai Kehidupan yang Terkandung dalam Cerita Rakyat Masyarakat Muna*. Kendari: Universitas Halu Oleo.

- Teeuw. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tomasoa, T, dkk. 2000. *Sejarah dan Perkembangan Sastra Indonesia di Maluku*. Jakarta Pusat: Departemen Pendidikan Nasional.
- Udin, dkk. 1998. *Sastra Lisan Lampung Dialek Pubiyan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Garudahawaca.